

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Profil PT. Bank Syariah Mandiri

Lahirnya nilai-nilai perusahaan yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan integritas telah tertanam kuat segenap insan Bank Syariah Mandiri sejak awal pendiriannya. Kehadiran Bank Syariah Mandiri sejak Tahun 1999 merupakan suatu hikmah yang besar sekaligus membawa berkah pasca krisis ekonomi dan moneter pada Tahun 1997-1998. Krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan berbagai dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dengan kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa, pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

Kehadiran UU No. 10 Tahun 1998, atas perubahan UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan, pada bulan November 1998 telah memberi peluang yang sangat baik bagi tumbuhnya bank-bank syariah di Indonesia. Undang-undang tersebut memungkinkan bank beroperasi sepenuhnya secara syariah maupun membuka cabang khusus syariah. Lahirnya UU No. 10 Tahun 1998, atas perubahan UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan, pada bulan November 1998 telah memberi peluang yang sangat baik bagi tumbuhnya bank-bank syariah di Indonesia. Undang-

undang tersebut memungkinkan bank beroperasi sepenuhnya secara syariah maupun membuka cabang khusus syariah.

Salah satu bank konvensional yaitu, PT. Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan, PT. Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP), PT. Bank Dagang Negeradan serta PT. Mahkota Prestasi juga berupaya keluar dari krisis 1997-1999 dengan berbagai cara. Mulai dari langkah-langkah menuju merger sampai pada akhirnya memilih menjadi bank syariah dengan suntikan modal dari pemilik serta mengundang investor asing.

Dengan ini pemerintah melakukan merger dari empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim dan Bapindo) ke dalam sebuah instansi yang bernama PT. Bank Mandiri (persero) pada tanggal 31 Juli 1999, rencana perubahan PT. Bank Susila Bakti (BSB) menjadi Bank Syariah (dengan nama Bank Syariah Sakinah) diambil alih oleh PT. Bank Mandiri (persero).

PT. Bank Mandiri (Persero) selaku pemilik baru mendukung sepenuhnya dan melanjutkan rencana perubahan PT. Bank Susila Bakti menjadi bank syariah, sejalan dengan keinginan PT. Bank Mandiri untuk membentuk Unit Syariah sebagai respon dari diberlakukannya UU No. 10 Tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (dual banking sistem). Langkah awal dengan merubah Anggaran Dasar tentang nama Bank Susila Bakti menjadi PT. Bank Syariah Sakinah berdasarkan Akta Notaris: Ny Machrani M.S.SH, No. 29 pada tanggal 19 Mei 1999 kemudian melalui Akta No. 23 tanggal 8 September

1999, Notaris: Sutjipto, SH nama PT. Bank Syariah Sakinah Mandiri diubah menjadi PT. Bank SyariahMandiri.

Pada tanggal 25 Oktober 1999, Bank Indonesia melalui Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.1/24/Kep.BI/1999 telah memberikan ijin perubahan kegiatan usaha konvensional menjadi kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah kepada PT. Bank Susila Bakti. Selanjutnya berdasarkan Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No.1/1 KEP.DGS/1999 tanggal 25 Oktober 1999, Bank Indonesia telah menyetujui perubahan nama PT. Bank Susila Bakti menjadi PT. Bank Syariah Mandiri.

Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999 merupakan hari pertama beroperasinya PT. Bank Syariah Mandiri, Kelahiran Bank Syariah Mandiri merupakan buah usaha bersama dari para perintis bank syariah di PT. Bank Susila Bakti (BSB) dan manajemen PT. Bank Mandiri yang memandang pentingnya kehadiran bank syariah di lingkungan PT. Bank Mandiri (Persero).

Pada saat ini, Bank Syariah Mandiri telah memiliki 1 kantor pusat dan 1.736 jaringan kantor yang terdiri dari 129 kantor cabang, 398 kantor cabang pembantu, 50 kantor kas, 1.000 layanan syariah bank di Bank Mandiri dan jaringan kantor lainnya, 114 payment point, 36 kantor layanan gadai, 6 kantor mikro dan 3 kantor non-operasional di seluruh provinsi di indonesia dengan akses lebih dari 200.000 jaringan ATM, Bank Syariah Mandiri merupakan bank umum syariah di Indonesia yang memiliki jaringan terluas.

Saat ini, perkembangan Bank Syariah Mandiri menunjukkan kinerja yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa penghargaan yang diberikan kepada

Bank Syariah Mandiri. Diantaranya Perbankan Syariah terbaik berdasarkan kinerja, prestasi pengalaman syariah Islam yang diberikan Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada Juli 2004, empat Tahun berturut-turut dari Tahun 2001-2004 meraih predikat sebagai Bank sangat bagus yang diberikan oleh majalah info bank pada juni 2004 dan beberapa penghargaan lainnya.

2. Data Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri

- a) Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri Menggunakan Metode Laporan Laba Rugi/*Income Statement Approach* (Laporan Laba Rugi) Dan Laporan Nilai Tambah/*Value Added Statement Approach* (Laporan Nilai Tambah) Tahun 2015

Seiring meningkatnya infrastruktur dan daya dukung terhadap teknologi sistem informasi, sehingga terbangun landasan yang kokoh untuk pengembangan di masa mendatang, membangun citra yang positif, melalui peningkatan sosialisasi, komunikasi perusahaan dan promosi yang terintegrasi dengan kebutuhan pemasaran dan gerak usaha, dengan berpegang teguh pada asas prudensialitas dan prinsip-prinsip operasi sesuai syariah.

PT. Bank Syariah Mandiri pada Tahun 2015, pendapatan pembiayaan diperoleh dari kontribusi dua sektor bisnis utama yaitu menengah kecil dan korporasi, sampai akhir pada Tahun 2015 secara ringkas keuangan Bank Syariah Mandiri dapat disampaikan sebagai berikut:

Tabel X
Data keuangan utama
PT. Bank Syariah Mandiri 2015

Data Keuangan Utama PT. Bank Syariah Mandiri 2015 (dinyatakan dalam jutaan rupiah penuh)		
Pos-Pos Neraca	31 Des 2015	31 Des 2014
Total Aktiva	Rp. 70.369.708	Rp. 66.955.670
Total Aktiva Produktif	Rp. 66.511.719	Rp. 63.360.153
Total Pembiayaan	Rp. 13.111.451	Rp. 10.337.084
Penempatan FASBIS, SBIS, Reverse Repo SBSN Bank Indonesia, Term Deposit Valas Syariah BI	Rp. 5.407.670	Rp. 10.302.324
Laba/Rugi	1 Jan s.d 31 2015	1 Jan s.d 31 Des 2014
Pend.Margin Bagi Hasil	Rp. 5.960.015	Rp. 5.487.192
Imbalan Bagi Hasil	Rp. 2.438.224	Rp. 2.451.301
Pendapatan Bagi Hasil Bersih	Rp. 3.521.791	Rp. 3.035.890
Laba Sebelum Pajak	Rp. 374.126	Rp. 25.678
Laba Setelah Pajak	Rp. 289.575	Rp. 44.810

Sumber: Sumber: Data sekunder yang diolah pada tahun 2021

Secara lengkap laporan laba rugi PT. Bank Syariah Mandiri Tahun 2015,
 sebagai berikut:

Tabel XI
Laporan Laba Rugi
PT. Bank Syariah Mandiri
Per 31 Desember 2015

LAPORAN LABA RUGI PT BANK SYARIAH MANDIRI PER 31 DESEMBER 2015 (dalam jutaan rupiah penuh)	
PENDAPATAN PENGELOLAAN DANA OLEH BANK SEBAGAI MUDHARIB	JUMLAH
Pendapatan dari jual beli	
Pendapatan keuntungan murabahah	Rp. 3.831.542
Pendapatan bersih istishna	Rp. 1,148
Jumlah pendapatan dari jual beli	Rp. 3.832.690

Pendapatan dari sewa	
Pendapatan ijarah -bersih	Rp. 118.568
Pendapatan dari bagi hasil	
Mudharabah	Rp. 364.449
Musyarakah	Rp. 887.759
Jumlah pendapatan bagi hasil	Rp. 1.252.208
Pendapatan usaha utama lainnya	Rp. 756.548
Jumlah pendapatan pengelolaan dana oleh Bank sebagai Mudharid	Rp. 5.960.014
Hak Pihak Ketiga Atas Bagi Hasil Dana Syirkah Temporer	(Rp. 2.438.224)
Hak Bagi Hasil Milik Bank	Rp. 3.521.790
Pendapatan usaha lainnya	
Pendapatan imbalan jasa perbankan	Rp. 938.785
Pendapatan imbalan investasi terikat	Rp. 73
Jumlah pendapatan usaha lainnya	Rp. 938.858
Beban usaha	
Beban kepegawaian	(Rp. 1.370.214)
Beban administrasi	(Rp. 1.210.020)
Pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai aset keuangan dan penyisihan kerugian aset produktif	(Rp. 991.024)
Beban penyusutan aset tetap	(Rp. 216.391)
Beban bagi hasil pembiayaan diterima	(Rp. 1.058)
Beban bagi hasil surat berharga subordinasi yang diterbitkan	(Rp. 53.080)
Pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai aset non-produktif (Pembentukan)/pembalikan estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi	(Rp. 33.123)
	(Rp. 22.357)
Beban usaha lain:	
Beban bonus simpanan wadiah	(Rp. 58.577)
Beban lainnya	(Rp. 134.886)
Jumlah beban usaha	(Rp. 4.090.730)
LABA/(RUGI) USAHA	Rp 369.915
PENDAPATAN DAN BEBAN NON-USAHA	
Pendapatan non-usaha	Rp. 16.795
Beban non-usaha	(Rp. 2.991)
Jumlah pendapatan dan beban non-usaha	Rp. 13.804
LABA/(RUGI) SEBELUM ZAKAT DAN PAJAK PENGHASILAN	Rp. 383.719
ZAKAT	(Rp. 9.592)
LABA/(RUGI) SEBELUM PAJAK PENGHASILAN (BEBAN)/MANFAAT PAJAK PENGHASILAN	Rp. 374.127

Kini	(Rp. 69.763)
Tanggungan	(Rp. 14.787)
Beban pajak penghasilan - bersih	(Rp. 84.550)
LABA/(RUGI) BERSIH	Rp 289.575

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2021

Berdasarkan data yang ada pada laporan laba rugi dan data keuangan utama tabel IV.11. Secara lengkap dapat disusun bentuk laporan nilai tambah PT. Bank Syariah Mandiri Tahun 2015 sebagai berikut:

Tabel XII
Laporan Nilai Tambah
PT. Bank Syariah Mandiri
Per 31 Desember 2015

LAPORAN NILAI TAMBAH PT BANK SYARIAH MANDIRI PER 31 DESEMBER 2015 (dalam ribuan rupiah)		
Sumber Nilai Tambah:	Jumlah	Jumlah
Pendapatan Operasi Utama		
Pend. Dari margin murabahah		Rp. 3.831.542
Pend. Dari istishna' paralel		Rp. 1.148
Pendapatan Sewa		
Ijarah		Rp. 118.568
Pendapatan Bagi Hasil		
Mudharabah		Rp. 364.449
Musyarakah		Rp. 887.759
Pendapatan operasi utama lainnya		Rp. 756.549
Pendapatan operasi lainnya		Rp. 938.859
Pendapatan non operasi		Rp. 16.796
Total pendapatan		Rp. 6.915.670
(Harga pokok input)	Rp. 1.929.968	
(Depresiasi)	Rp. 991.024	
Total nilai tambah		Rp. 3.994.678
(Zakat)	Rp. 9.592	

Total nilai tambah Bersih		Rp. 3.985.086
Distribusi Nilai tambah Bersih		
Nasabah (bagi hasil)	Rp. 2.438.225	
Karyawan (Gaji)	Rp. 1.169.743	
Pemerintah (Pajak)	Rp. 84.551	
Pemilik (Deviden)	Rp. 16.250	
Sub total distribusi	Rp. 3.708.769	
Laba ditahan	Rp. 276.317	
Total Nilai Tambah		Rp. 3.985.086

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2021

- b) Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri Menggunakan Metode Laporan Laba Rugi/*Income Statement Approach* (Laporan Laba Rugi) Dan Laporan Nilai Tambah/*Value Added Statement Approach* (Laporan Nilai Tambah) Tahun 2016

Secara ringkas kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri pada akhir tahun 2016 disampaikan sebagai berikut:

Tabel XIII
Data Keuangan Utama
PT. Bank Syariah Mandiri 2016

Data Keuangan Utama PT. Bank Syariah Mandiri 2016 (dinyatakan dalam jutaan rupiah penuh)		
Pos-Pos Neraca	31 Des 2016	31 Des 2015
Total Aktiva	Rp. 78.831.721	Rp. 70.369.708
Total Aktiva Produktif	Rp. 75.583.168	Rp. 66.511.719
Total Pembiayaan	Rp. 16.086.672	Rp. 13.111.451
Penempatan FASBIS, SBIS, Reverse Repo SBSN Bank Indonesia, Term Deposit Valas Syariah BI	Rp. 9.648.197	Rp. 5.407.670
Laba/Rugi	1 Jan s.d 31 2016	1 Jan s.d 31 2015

Pend.Margin Bagi Hasil	Rp. 6.467.897	Rp. 5.960.015
Imbalan Bagi Hasil	Rp. 2.339.719	Rp. 2.438.224
Pendapatan Bagi Hasil Bersih	Rp. 4.128.177	Rp. 3.521.791
Laba Sebelum Pajak	Rp. 434.704	Rp. 374.126
Laba Setelah Pajak	Rp. 325.413	Rp. 289.575

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2021

Secara lengkap laporan laba rugi PT. Bank Syariah Mandiri Tahun 2016, sebagai berikut:

Tabel XIV
Laporan Laba Rugi
PT. Bank Syariah Mandiri
Per 31 Desember 2016

LAPORAN LABA RUGI PT BANK SYARIAH MANDIRI PER 31 DESEMBER 2016 (dalam ribuan rupiah penuh)	
PENDAPATAN PENGELOLAAN DANA OLEH BANK SEBAGAI MUDHARIB	JUMLAH
Pendapatan dari jual beli	
Pendapatan keuntungan murabahah	Rp. 4.048.482
Pendapatan bersih istishna	Rp. 83
Jumlah pendapatan dari jual beli	Rp. 4.048.565
Pendapatan dari sewa	
Pendapatan ijarah -bersih	Rp. 49,154
Pendapatan dari bagi hasil	
Mudharabah	Rp. 362.083
Musyarakah	Rp. 1.104.685
Jumlah pendapatan bagi hasil	Rp. 1.466.768
Pendapatan usaha utama lainnya	Rp. 903.410
Jumlah pendapatan pengelolaan dana oleh Bank sebagai Mudharid	Rp. 6.467.897
Hak Pihak Ketiga Atas Bagi Hasil Dana Syirkah Temporer	(Rp. 2.339.720)
Hak Bagi Hasil Milik Bank	Rp. 4.128.177
Pendapatan usaha lainnya	
Pendapatan imbalan jasa perbankan	Rp. 860.038
Pendapatan imbalan investasi terikat	Rp. 33
Jumlah pendapatan usaha lainnya	Rp. 860.071
Beban usaha	
Beban kepegawaian	(Rp. 1.485.175)

Beban administrasi	(Rp. 1.327.904)
Pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai aset keuangan dan penurunan nilai aset keuangan dan penyisihan kerugian aset produktif	(Rp. 1.107.031)
Beban penyusutan aset tetap	(Rp. 230.409)
Beban bagi hasil pembiayaan diterima	(Rp. -)
Beban bagi hasil surat berharga subordinasi yang diterbitkan	(Rp. 43.974)
Pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai aset non-produktif	(Rp. 72.488)
(Pembentukan)/pembalikan estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi	Rp. 10.090
Beban usaha lain	
Beban bonus simpanan wadiah	(Rp. 60.339)
Beban lainnya	(Rp. 228.031)
Jumlah beban usaha	(Rp. 4.545.261)
LABA/(RUGI) USAHA	Rp. 442.987
PENDAPATAN DAN BEBAN NON-USAHA	
Pendapatan non-usaha	Rp. 6.991
Beban non-usaha	(Rp. 4.128)
Jumlah pendapatan dan beban non-usaha	Rp. 2.863
LABA/(RUGI) SEBELUM ZAKAT DAN PAJAK PENGHASILAN	Rp. 445.850
ZAKAT	(Rp. 11.146)
LABA/(RUGI) SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	Rp. 434.704
(BEBAN)/MANFAAT PAJAK PENGHASILAN	
Kini	(Rp. 89.466)
Tangguhan	(Rp. 19.824)
Beban pajak	
 penghasilan - bersih	(Rp. 109.290)
LABA/(RUGI) BERSIH	Rp. 325.414

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2021

Berdasarkan data yang ada pada laporan laba rugi dan data keuangan utama. Secara lengkap dapat disusun bentuk laporan nilai tambah PT. Bank Syariah Mandiri Tahun 2016 sebagai berikut:

Tabel XV
Laporan Nilai Tambah
PT. Bank Syariah Mandiri
Per 31 Desember 2016

LAPORAN NILAI TAMBAH		
PT BANK SYARIAH MANDIRI		
PER 31 DESEMBER 2016		
(dalam ribuan rupiah)		
Sumber Nilai Tambah:	Jumlah	Jumlah
Pendapatan Operasi Utama		
Pend. Dari margin murabahah		Rp. 4.048.482
Pend. Dari istishna' paralel		Rp. 83
Pendapatan Sewa		
Ijarah		Rp. 49.154
Pendapatan Bagi Hasil		
Mudharabah		Rp. 362.083
Musyarakah		Rp. 1.104.685
Pendapatan operasi utama lainnya		Rp. 903.410
Pendapatan operasi lainnya		Rp. 860.071
Pendapatan non operasi		Rp. 6.991
Total pendapatan		Rp. 7.334.959
(Harga pokok input)	Rp. 3.205.280	
(Depresiasi)	Rp. 16.582	
Total nilai tambah		Rp. 4.113.097
(Zakat)	Rp. 11.146	
Total nilai tambah bersih		Rp. 4.101.951
Distribusi Nilai tambah Bersih		
Nasabah (bagi hasil)	Rp. 2.339.720	
Karyawan (Gaji)	Rp. 1.323.399	
Pemerintah (Pajak)	Rp. 109.290	
Pemilik (Deviden)	Rp. 10.479	
Sub total distribusi	Rp. 3.782.888	
Laba ditahan	Rp. 319.063	
Total Nilai tambah		Rp. 4.101.951

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2021

c) Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri Menggunakan Metode Laporan Laba Rugi/*Income Statement Approach* (Laporan Laba Rugi) Dan Laporan Nilai Tambah/*Value Added Statement Approach* (Laporan Nilai Tambah) Tahun 2017

Secara ringkas data keuangan kinerja PT. Bank Syariah Mandiri pada akhir tahun 2016, sebagai berikut:

Tabel XVI
Data Keuangan Utama
PT. Bank Syariah Mandiri 2017

Data Keuangan Utama PT. Bank Syariah Mandiri 2017 (dinyatakan dalam jutaan rupiah penuh)		
Pos-Pos Neraca	31 Des 2017	31 Des 2016
Total Aktiva	Rp. 87.939.774	Rp. 78.831.721
Total Aktiva Produktif	Rp. 84.608.843	Rp. 75.583.168
Total Pembiayaan	Rp. 20.628.438	Rp. 16.086.672
Penempatan FASBIS, SBIS, Reverse Repo SBSN Bank Indonesia, Term Deposit Valas Syariah BI	Rp. 8.637.078	Rp. 9.648.197
Laba/Rugi	1 Jan s.d 31 2017	1 Jan s.d 31 2016
Pend.Margin Bagi Hasil	Rp. 7.286.674	Rp. 6.467.897
Imbalan Bagi Hasil	Rp. 2.541.130	Rp. 2.339.719
Pendapatan Bagi Hasil Bersih	Rp. 4.745.544	Rp. 4.128.177
Laba Sebelum Pajak	Rp. 487.060	Rp. 434.704
Laba Setelah Pajak	Rp. 365.166	Rp. 325.413

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2021

Secara lengkap laporan laba rugi PT. Bank Syariah Mandiri Tahun 2017, sebagai berikut:

Tabel XVII
Laporan Laba Rugi
PT. Bank Syariah Mandiri
Per 31 Desember 2017

LAPORAN LABA RUGI PT BANK SYARIAH MANDIRI PER 31 DESEMBER 2017 (dalam ribuan rupiah penuh)	
PENDAPATAN PENGELOLAAN DANA OLEH BANK SEBAGAI MUDHARIB	JUMLAH
Pendapatan dari jual beli	
Pendapatan keuntungan murabahah	Rp. 4.335.905
Pendapatan bersih istishna	Rp. 123
Jumlah pendapatan dari jual beli	Rp. 4.336.028
Pendapatan dari sewa	
Pendapatan ijarah -bersih	Rp. 145.568
Pendapatan dari bagi hasil	
Mudharabah	Rp. 363.818
Musyarakah	Rp. 1.384.132
Jumlah pendapatan bagi hasil	Rp. 1.747.950
Pendapatan usaha utama lainnya	Rp. 1.057.128
Jumlah pendapatan pengelolaan dana oleh Bank sebagai Mudharid	Rp. 7.286.674
Hak Pihak Ketiga Atas Bagi Hasil Dana Syirkah Temporer	(Rp. 2.541.130)
Hak Bagi Hasil Milik Bank	Rp. 4.745.544
Pendapatan usaha lainnya	
Pendapatan imbalan jasa perbankan	Rp. 943.252
Pendapatan imbalan investasi terikat	-
Jumlah pendapatan usaha lainnya	Rp. 943.252
Beban usaha	
Beban kepegawaian	(Rp. 1.599.262)
Beban administrasi	(Rp. 1.284.575)
Pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai aset keuangan dan penurunan nilai aset keuangan dan penyisihan kerugian aset produktif	(Rp. 1.710.833)
Beban penyusutan aset tetap	(Rp. 19.188)
Beban bagi hasil pembiayaan diterima	-
Beban bagi hasil surat berharga subordinasi yang diterbitkan	(Rp. 37.500)
Pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai aset non-produktif	(Rp. 105.596)

(Pembentukan)/pembalikan estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi	Rp. 18.022
Beban usaha lain	
Beban bonus simpanan wadiah	(Rp. 66.692)
Beban lainnya	(Rp. 20.423)
Jumlah beban usaha	(Rp. 5.218.590)
LABA/(RUGI) USAHA	Rp. 470.206
PENDAPATAN DAN BEBAN NON-USAHA	
Pendapatan non-usaha	Rp. 45.201
Beban non-usaha	(Rp. 15.859)
Jumlah pendapatan dan beban non-usaha	Rp. 29.342
LABA/(RUGI) SEBELUM ZAKAT DAN PAJAK PENGHASILAN	Rp. 499.548
ZAKAT	(Rp. 12.488)
LABA/(RUGI) SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	Rp. 487.060
(BEBAN)/MANFAAT PAJAK PENGHASILAN	
Kini	(Rp. 188.830)
Tangguhan	Rp. 66.936
Beban pajak penghasilan – bersih	(Rp. 121.894)
LABA/(RUGI) BERSIH	Rp. 365.166

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2021

Berdasarkan data yang ada pada laporan laba rugi dan data keuangan utama. Secara lengkap dapat disusun bentuk laporan nilai tambah PT. Bank Syariah Mandiri Tahun 2017 sebagai berikut:

Tabel XVIII
Laporan Nilai Tambah
PT. Bank Syariah Mandiri
Per 31 Desember 2017

LAPORAN NILAI TAMBAH PT BANK SYARIAH MANDIRI PER 31 DESEMBER 2017 (dalam ribuan rupiah)		
Sumber Nilai Tambah:	Jumlah	Jumlah
Pendapatan Operasi Utama		
Pend. Dari margin murabahah		Rp. 4.335.905
Pend. Dari istishna' paralel		Rp. 123

Pendapatan Sewa		
Ijarah		Rp. 145.568
Pendapatan Bagi Hasil		
Mudharabah		Rp. 363.818
Musyarakah		Rp. 1.384.132
Pendapatan operasi utama lainnya		Rp. 1.057.128
Pendapatan operasi lainnya		Rp. 943.252
Pendapatan non operasi		Rp. 45.201
Total pendapatan		Rp. 8.275.127
(Harga pokok input)	Rp. 3.836.118	
(Depresiasi)	Rp. 43.330	
Total nilai tambah	Rp. 3.879.448	Rp. 4.395.679
(Zakat)	Rp. 12.488	
Total nilai tambah bersih		Rp. 4.383.191
Distribusi Nilai tambah Bersih		
Nasabah (bagi hasil)	Rp. 2.541.130	
Karyawan (Gaji)	Rp. 1.339.142	
Pemerintah (Pajak)	Rp. 121.894	
Pemilik (Deviden)	Rp. 14.291	
Sub total distribusi	Rp. 4.016.457	
Laba ditahan	Rp. 366.734	
Total Nilai tambah		Rp. 4.383.191

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2021

d) Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri Menggunakan Metode Laporan Laba Rugi/*Income Statement Approach* (Laporan Laba Rugi) Dan Laporan Nilai Tambah/*Value Added Statement Approach* (Laporan Nilai Tambah) Tahun 2018

Secara ringkas kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri pada akhir tahun 2018 disampaikan sebagai berikut:

Tabel XIX
Data Keuangan Utama
PT. Bank Syariah Mandiri 2018

Data Keuangan Utama PT. Bank Syariah Mandiri 2018 (dinyatakan dalam jutaan rupiah penuh)		
Pos-Pos Neraca	31 Des 2018	31 Des 2017
Total Aktiva	Rp. 98.341.116	Rp. 87.939.774
Total Aktiva Produktif	Rp. 94.740.483	Rp. 84.608.843
Total Pembiayaan	Rp. 23.849.276	Rp. 20.628.438
Penempatan FASBIS, SBIS, Reverse Repo SBSN Bank Indonesia, Term Deposit Valas Syariah BI	Rp. 5.673.600	Rp. 8.637.078
Laba/Rugi	1 Jan s.d 31 2018	1 Jan s.d 31 2017
Pend.Margin Bagi Hasil	Rp. 7.688.793	Rp. 7.286.674
Imbalan Bagi Hasil	Rp. 2.659.310	Rp. 2.541.130
Pendapatan Bagi Hasil Bersih	Rp. 5.029.483	Rp. 4.745.544
Laba Sebelum Pajak	Rp. 815.733	Rp. 487.060
Laba Setelah Pajak	Rp. 605.213	Rp. 365.166

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2021

Secara lengkap laporan laba rugi PT. Bank Syariah Mandiri Tahun 2018, sebagai berikut:

Tabel XX
Laporan Laba Rugi
PT. Bank Syariah Mandiri
Per 31 Desember 2018

LAPORAN LABA RUGI PT BANK SYARIAH MANDIRI PER 31 DESEMBER 2018 (dalam ribuan rupiah penuh)	
PENDAPATAN PENGELOLAAN DANA OLEH BANK SEBAGAI MUDHARIB	JUMLAH
Pendapatan dari jual beli	
Pendapatan keuntungan murabahah	Rp. 4.565.808
Pendapatan bersih istishna	Rp. 13
Jumlah pendapatan dari jual beli	Rp. 4.565.821
Pendapatan dari sewa	

Pendapatan ijarah -bersih	Rp. 25,361
Pendapatan dari bagi hasil	
Mudharabah	Rp. 330.120
Musyarakah	Rp. 1.616.886
Jumlah pendapatan bagi hasil	Rp. 1.947.006
Pendapatan usaha utama lainnya	Rp. 1.150.605
Jumlah pendapatan pengelolaan dana oleh Bank sebagai Mudharid	Rp. 7.688.793
Hak Pihak Ketiga Atas Bagi Hasil Dana Syirkah Temporer	(Rp. 2.659.310)
Hak Bagi Hasil Milik Bank	Rp. 5.029.483
Pendapatan usaha lainnya	
Pendapatan imbalan jasa perbankan	Rp. 1.126.451
Pendapatan imbalan investasi terikat	-
Jumlah pendapatan usaha lainnya	Rp. 1.126.451
Beban usaha	
Beban kepegawaian	(Rp. 1.805.975)
Beban administrasi	(Rp. 1.375.739)
Pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai aset keuangan dan	
penurunan nilai aset keuangan dan penyisihan kerugian aset produktif	(Rp. 1.648.453)
Beban penyusutan aset tetap	(Rp. 144.648)
Beban bagi hasil pembiayaan diterima	-
Beban bagi hasil surat berharga subordinasi yang diterbitkan	(Rp. 37.500)
Pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai aset non-produktif	(Rp. 57.522)
(Pembentukan)/pembalikan estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi	(Rp. 21.652)
Beban usaha lain	
Beban bonus simpanan wadiah	(Rp. 64.652)
Beban lainnya	(Rp. 203.107)
Jumlah beban usaha	(Rp. 5.315.944)
LABA/(RUGI) USAHA	Rp. 839.990
PENDAPATAN DAN BEBAN NON-USAHA	
Pendapatan non-usaha	Rp. 37.915
Beban non-usaha	(Rp. 41.256)
Jumlah pendapatan dan beban non-usaha	(Rp. 3.341)
LABA/(RUGI) SEBELUM ZAKAT DAN PAJAK PENGHASILAN	Rp. 836.649
ZAKAT	(Rp. 20.916)
LABA/(RUGI) SEBELUM PAJAK PENGHASILAN (BEBAN)/MANFAAT PAJAK PENGHASILAN	Rp. 815.733
Kini	(Rp. 219.980)

Tanggungan	Rp. 9.460
Beban pajak penghasilan – bersih	(Rp. 210.520)
LABA/(RUGI) BERSIH	Rp. 605.213

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2021

Berdasarkan data yang ada pada laporan laba rugi dan data keuangan utama. Secara lengkap dapat disusun bentuk laporan nilai tambah PT. Bank Syariah Mandiri Tahun 2018 sebagai berikut:

Tabel XXI
Laporan Nilai Tambah
PT. Bank Syariah Mandiri
Per 31 Desember 2018

LAPORAN NILAI TAMBAH PT BANK SYARIAH MANDIRI PER 31 DESEMBER 2018 (dalam ribuan rupiah)		
Sumber Nilai Tambah:	Jumlah	Jumlah
Pendapatan Operasi Utama		
Pend. Dari margin murabahah		Rp. 4.565.808
Pend. Dari istishna' paralel		Rp. 13
Pendapatan Sewa		
Ijarah		Rp. 25.361
Pendapatan Bagi Hasil		
Mudharabah		Rp. 330.120
Musyarakah		Rp. 1.616.886
Pendapatan operasi utama lainnya		Rp. 1.150.605
Pendapatan operasi lainnya		Rp. 1.126.451
Pendapatan non operasi		Rp. 37.915
Total pendapatan		Rp. 8.853.159
(Harga pokok input)	Rp. 3.805.924	
(Depresiasi)	Rp. 9.866	
Total nilai tambah	Rp. 3.815.790	Rp. 5.037.369
(Zakat)	Rp. 20.916	
Total nilai tambah bersih		Rp. 5.016.453

Distribusi Nilai tambah Bersih		
Nasabah (bagi hasil)	Rp. 2.659.310	
Karyawan (Gaji)	Rp. 1.500.154	
Pemerintah (Pajak)	Rp. 210.520	
Pemilik (Deviden)	Rp. 22.050	
Sub total distribusi	Rp. 4.392.034	
Laba ditahan	Rp. 624.419	
Total Nilai tambah		Rp. 5.016.453

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2021

3. Data Rasio Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri 2015-2018

a) Rasio Keuangan Laporan Laba rugi

Tabel XXII
RASIO ROA

TAHUN	LABA BERSIH	TOTAL AKTIVA	RASIO
2015	Rp. 289,575	Rp. 70,369,708	0,41%
2016	Rp. 325,414	Rp. 78,831,722	0,41%
2017	Rp. 365,166	Rp. 87,939,774	0,42%
2018	Rp. 605,213	Rp. 98,341,116	0,62%

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2021

Tabel XXIII
RASIO ROE

TAHUN	LABA BERSIH	TOTAL MODAL	RASIO
2015	Rp. 289,575	Rp. 1,989,021	14,56%
2016	Rp. 325,414	Rp. 6,392,437	5,09%
2017	Rp. 365,166	Rp. 7,314,241	4,99%
2018	Rp. 605,213	Rp. 8,039,165	7,53%

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2021

Tabel XXIV
RASIO LBAP

TAHUN	LABA BERSIH	TOTAL AKTIVA PRODUKTIF	RASIO
2015	Rp. 289,575	Rp. 66,511,719	0,44%
2016	Rp. 325,414	Rp. 75,583,168	0,43%
2017	Rp. 365,166	Rp. 84,608,843	0,43%

2018	Rp. 605,213	Rp. 94,740,483	0,64%
------	-------------	----------------	-------

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2021

Tabel XXV
RASIO NPM

TAHUN	LABA BERSIH	TOTAL PENDAPATAN	RASIO
2015	Rp. 289,575	Rp. 6,915,667	4,19%
2016	Rp. 325,414	Rp. 7,334,959	4,44%
2017	Rp. 365,166	Rp. 8,275,127	4,41%
2018	Rp. 605,213	Rp. 8,853,159	6,84%

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2021

Tabel XXVI
RASIO BOPO

TAHUN	BIAYA OPERASIONAL	PENDAPATAN OPERASIONAL	RASIO
2015	Rp. 4,090,730	Rp. 6,915,667	59,15%
2016	Rp. 4,545,261	Rp. 7,334,959	61,97%
2017	Rp. 5,218,590	Rp. 8,275,127	63,06%
2018	Rp. 5,315,944	Rp. 8,853,159	60,05%

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2021

b) Rasio Keuangan Laporan Nilai Tambah

Tabel XXVII
RASIO ROA

TAHUN	NILAI TAMBAH	TOTAL AKTIVA	RASIO
2015	Rp.3,985,086	Rp.70,369,708	5,66%
2016	Rp. 4,101,951	Rp. 78,831,722	5,20%
2017	Rp. 4,383,191	Rp. 87,939,774	4,98%
2018	Rp. 5,016,453	Rp. 98,341,116	5,10%

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2021

Tabel XXVIII
RASIO ROE

TAHUN	NILAI TAMBAH	TOTAL MODAL	RASIO
2015	Rp. 3,985,086	Rp. 1,989,021	200,35%
2016	Rp. 4,101,951	Rp. 6,392,437	64,17%
2017	Rp. 4,383,191	Rp. 7,314,241	59,93%
2018	RP. 5,016,453	Rp. 8,039,165	62,40%

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2021

**Tabel XXIX
RASIO LBAP**

TAHUN	NILAI TAMBAH	TOTAL AKTIVA PRODUKTIF	RASIO
2015	Rp. 3,985,086	Rp. 66,511,719	5,99%
2016	Rp. 4,101,951	Rp. 75,583,168	5,43%
2017	Rp. 4,383,191	Rp. 84,608,843	5,18%
2018	RP. 5,016,453	RP.94,740,483	5,29%

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2021

**Tabel XXX
RASIO NPM**

TAHUN	NILAI TAMBAH	TOTAL PENDAPATAN	RASIO
2015	Rp. 3,985,086	Rp. 6,915,667	57,62%
2016	RP. 4,101,951	Rp. 7,334,959	55,92%
2017	Rp. 4,383,191	Rp. 8,275,127	52,97%
2018	Rp. 5,016,453	Rp. 8,853,159	56,66%

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2021

**Tabel XXXI
RASIO BOPO**

TAHUN	BIAYA OPERASIONAL	PENDAPATAN OPERASIONAL	RASIO
2015	Rp. 4,090,730	Rp. 6,915,667	59,15%
2016	Rp. 4,545,261	Rp. 7,334,959	61,97%
2017	Rp. 5,218,590	Rp. 8,275,127	63,06%
2018	Rp. 5,315,944	Rp. 8,853,159	60,05%

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2021

**Tabel XXXII
Rasio Perbandingan Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri
2015-2018**

Metode Laba Rugi Dan Nilai Tambah

No	Pendekatan	Tahun	Rasio				
			ROA	ROE	LBAP	NPM	BOPO
1	Laba Rugi	2015	0,41%	14,56%	0,44%	4,19%	59,15 %
		2016	0,41%	5,09%	0,43%	4,44%	61,97 %
		2017	0,42%	4,99%	0,43%	4,41%	63,06 %
		2018	0,62%	7,53%	0,64%	6,84%	60,05 %

2	Nilai Tambah	2015	5,66%	200,35%	5,99%	57,62%	59,15 %
		2016	5,20%	64,17%	5,43%	55,92%	61,97 %
		2017	4,98%	59,93%	5,18%	52,97%	63,06 %
		2018	5,10%	62,40%	5,29%	56,66%	60,05 %

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2021

4. Statistik Deskriptif Laporan Keuangan PT. Bank Mandiri Syariah 2015-2018

Statistik deskriptif bertujuan untuk melihat karakteristik data, dimana dalam penelitian ini menggunakan nilai maksimum dan minimum, mean dan standar deviasi dari masing-masing rasio yang mewakili baik untuk laporan laba rugi dan laporan nilai tambah. Hasil analisis statistik deskriptif untuk laporan laba rugi maupun laporan nilai tambah dapat dilihat pada tabel, sebagai berikut:

Tabel XXXIII
Laporan Laba Rugi
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	4	.41	.62	.4650	.10344
ROE	4	4.99	14.56	8.0425	4.50094
LBAP	4	.43	.64	.4850	.10344
NPM	4	4.19	6.84	4.9700	1.25164
BOPO	4	59.15	63.06	61.0575	1.77916
Valid N (listwise)	4				

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan IBM *statistic* SPSS 25

Tabel XXXIV
Laporan Nilai Tambah
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	4	4.98	5.66	5.2350	.29727
ROE	4	59.93	200.35	96.7125	69.11354
LBAP	4	5.18	5.99	5.4725	.35985
NPM	4	52.97	57.62	55.7925	2.00625
BOPO	4	59.15	63.06	61.0575	1.77916
Valid N (listwise)	4				

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan IBM *statistic* SPSS 25

B. Analisis Data

Dari hasil data-data laporan keuangan, data rasio laporan keuangan dan data statistik deskriptif yang telah didapatkan untuk rasio ROA, ROE, LBAP, NPM dan BOPO maka perlu dilakukan pengujian uji beda *T-test (Independent Sample T-test)* untuk mendapatkan hasil sebagai berikut:

1. Uji Beda *T-Test (Independent Sample T-Test)*

Uji t digunakan untuk menguji tingkat signifikan pengaruh variabel-variabel secara individual (partial). Apabila t hitung yang diperoleh lebih besar dari t-tabel berarti t-hitung signifikan artinya hipotesis diterima. Sebaliknya apabila t-hitung yang diperoleh lebih kecil dari t-tabel berarti t-hitung tidak signifikan artinya hipotesis ditolak. Selain itu pengujian ini bisa dilakukan dengan melihat *p-value* dari masing-masing variabel. Apabila *p-value* < 5% maka hipotesis diterima dan apabila *p-value* > 5% maka hipotesis ditolak.

a) Rasio ROA (*Return on Assets*)

Perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva, untuk mengukur efektifitas bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank maka semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan asset, dengan ketentuan jika nilai probabilitas < 0,05 maka data hipotesis dapat diterima dan jika nilai probabilitas > 0,05 maka data hipotesis tidak dapat diterima.

Tabel XXXV
Group Statistics ROA

ROA	Pendekatan	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
	Laba Rugi	4	.41	.62	.4650	.10344	.05172
	Nilai Tambah	4	4.98	5.66	5.2350	.29727	.14863

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan IBM *statistic SPSS 25*

Dilihat dari hasil statistiknya pada tabel diatas bahwa variabel ROA pada *Income Statement Approach* (Laporan Laba Rugi) memiliki nilai minimum sebesar 0.41 dan nilai maksimum sebesar 0.62 dengan nilai rata-ratanya adalah sebesar 0.4650 dengan nilai standar deviasinya sebesar 0.10344. Sedangkan untuk *Value Added Statement Approach* (Laporan Nilai Tambah) memiliki nilai minimum sebesar 4.98 dan nilai maksimum sebesar 5.66 dengan nilai rata-ratanya adalah sebesar 5.2350 dengan nilai standar deviasinya sebesar 0.29727. Hasil statistik keduanya mempunyai keefektifitasan dalam memperoleh keuntungannya secara keseluruhan adalah sangat efektif, hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan besarnya aset yang dimiliki untuk menciptakan laba adalah baik sehingga nilai ROA menjadi besar.

Oleh karena itu, diperlukannya Uji Beda *T-Test (Independent Sample T-Test)* untuk mengetahui seberapa besar perbedaan yang dihasilkan oleh rasi ROA jika menggunakan metode laba rugi dan metode nilai tambah, Uji Beda *T-Test (Independent Sampel T-Test)* sebagai berikut:

Tabel XXXVI
Independent Sample T-Test
ROA

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
ROA	Equal variances assumed	2.363	.175	-30.310	6	.000	-4.77000	.15737	-5.15508	-4.38492

	Equal variances not assumed			-30.310	3.716	.000	-4.77000	.15737	-5.22043	-4.31957
--	-----------------------------	--	--	---------	-------	------	----------	--------	----------	----------

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan IBM *statistic* SPSS 25

Dilihat pada output pertama tadi, Rasio ROA mempunyai perbedaan yang sangat besar tetapi keduanya sangat efektif dan bagus dalam memperoleh atau meningkatkan kekayaan perusahaan.

Dilihat pada output kedua, bahwa F hitung *levене test* sebesar 2.363 dengan probabilitas sebesar 0.175 karena probabilitas > 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian antara laba rugi dan nilai tambah sama. Dengan demikian analisis uji beda *T-test* harus menggunakan asumsi *Equal variances assumed*. dari hasil *output* SPSS untuk asumsi *Equal variances assumed* terlihat nilai t sebesar -30.310 dengan probabilitas $0.000 < 0.05$ maka H_1 diterima. Jadi dapat dikatakan bahwa rasio ROA (*Return on Assets*) pada pendekatan *Income Statement Approach* (Laporan Laba Rugi) dan *Value Statement Added Approach* (Laporan Nilai Tambah) berbeda secara signifikan.

b) Rasio ROE (*Return on Equity*)

Rasio untuk mengukur kemampuan bank memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan operasional melalui penggunaan modal sendiri.

Tabel XXXVII
Group Statistics ROE

ROE	Pendekatan	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
	Laba Rugi	4	4.99	14.56	8.0425	4.50094	2.25047
	Nilai Tambah	4	59.93	200.35	96.7125	69.11354	34.55677

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan IBM *statistic* SPSS 25

Dilihat dari hasil statistiknya pada tabel diatas bahwa variabel ROE pada *Income Statement Approach* (Laporan Laba Rugi) memiliki nilai minimum

sebesar 4.99 dan nilai maksimum sebesar 14.56 dengan nilai rata-ratanya adalah sebesar 8.0425 dengan nilai standar deviasinya sebesar 4.50094. Sedangkan untuk *Value Added Statement Approach* (Laporan Nilai Tambah) memiliki nilai minimum sebesar 59.93 dan nilai maksimum sebesar 200.35 dengan nilai rata-ratanya adalah sebesar 96.7125 dengan nilai standar deviasinya sebesar 69.11354. Hasil statistik keduanya bahwa efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan kontribusi pemilik yang ada untuk menciptakan laba adalah baik.

Uji Beda *T-Test (Independent Sample T-Test)* untuk mengetahui seberapa besar perbedaan yang dihasilkan oleh rasio ROE jika menggunakan metode laba rugi dan metode nilai tambah, Uji Beda *T-Test (Independent Sample T-Test)* sebagai berikut:

Tabel XXXVIII
Independent Sample T-Test
ROE

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
ROE	Equal variances assumed	7.844	.031	-2.560	6	.043	-88.67000	34.62997	-173.40649	3.933551
	Equal variances not assumed			-2.560	3.025	.082	-88.67000	34.62997	-198.35550	21.01550

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan IBM *statistic SPSS 25*

Dilihat pada output pertama tadi, Rasio ROE mempunyai perbedaan yang sangat besar tetapi keduanya sangat efektif dan bagus dalam dalam memanfaatkan kontribusi pemilik yang ada untuk menciptakan laba.

Berdasarkan pada output kedua, F hitung levene test sebesar 7.844 dengan probabilitasnya sebesar $0.031 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian antara laporan laba rugi dan laporan nilai tambah berbeda. Dengan demikian analisis uji beda t-test harus menggunakan asumsi *Equal variances not assumed*. dari hasil output SPSS untuk asumsi *Equal variances not assumed* terlihat nilai t sebesar -2.560 dengan probabilitas $0.082 < 0.05$ maka H2 diterima. Jadi dapat dikatakan bahwa rasio ROE (*Return on Equity*) pada pendekatan *Income Statement Approach* (Laporan Laba Rugi) dan *Value Statement Added Approach* (Laporan Nilai Tambah) berbeda secara signifikan.

c) Rasio LBAP (Perbandingan Antara Laba Bersih Dengan Aktiva Produktif)

Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan antara keuntungan atau laba yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan kekayaan atau aset yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan tersebut.

Tabel XXXIX
Group Statistics LBAP

LBAP	Pendekatan	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
	Laba Rugi	4	.43	.64	.4850	.10344	.05172
	Nilai Tambah	4	5.18	5.99	5.4725	.35985	.17992

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan IBM *statistic SPSS 25*

Dilihat dari hasil statistiknya pada tabel diatas bahwa variabel LBAP pada *Income Statement Approach* (Laporan Laba Rugi) memiliki nilai minimum sebesar 0.43 dan nilai maksimum sebesar 0.64 dengan nilai rata-ratanya adalah sebesar 0.4850 dengan nilai standar deviasinya sebesar 0.10344. Sedangkan untuk *Value Added Statement Approach* (Laporan Nilai Tambah) memiliki nilai minimum sebesar 5.18 dan nilai maksimum sebesar 5.99 dengan nilai rata-ratanya adalah sebesar 5.4725 dengan nilai standar deviasinya sebesar 0.35985.

Hasil statistik keduanya menunjukkan bahwa efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aktiva produktif yang dimiliki untuk menciptakan laba adalah baik.

Uji Beda *T-Test (Independent Sample T-Test)* untuk mengetahui seberapa besar perbedaan yang dihasilkan oleh rasio LBAP jika menggunakan metode laba rugi dan metode nilai tambah, Uji Beda *T-Test (Independent Sample T-Test)* sebagai berikut:

Tabel XL
Independent Sample T-Test
LBAP

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
LBAP	Equal variances assumed	3.062	.131	-26.641	6	.000	-4.98750	.18721	-5.44559	-4.52941
	Equal variances not assumed			-26.641	3.492	.000	-4.98750	.18721	-5.53847	-4.43653

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan IBM *statistic SPSS 25*

Dilihat pada output pertama, Rasio LBAP mempunyai perbedaan yang sangat besar tetapi keduanya sangat efektif dan bagus dalam memanfaatkan aktiva produktif yang dimiliki untuk menciptakan laba adalah baik.

Sedangkan pada *output* kedua terlihat F hitung *levene test* sebesar 3.062 dengan probabilitas sebesar $0.131 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian antara laba rugi dan nilai tambah sama. Dengan demikian analisis uji beda *t-test* harus menggunakan asumsi *Equal variances assumed*. dari hasil *output SPSS*

untuk asumsi *Equal variances assumed* terlihat nilai t sebesar -26.641 dengan probabilitas $0.000 < 0.05$ maka H3 diterima. Jadi dapat dikatakan bahwa rasio perbandingan antara laba bersih dengan aktiva produktif (LBAP) pada pendekatan *Income Statement Approach* (Laporan Laba Rugi) dan *value statement added approach* (Laporan Nilai Tambah) berbeda secara signifikan.

d) Rasio NPM (*Net Profit Margin*)

Untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak (*net income*) ditinjau dari sudut operating incomenya. Semakin tinggi rasio NPM suatu bank, hal itu menunjukkan hasil yang semakin baik. Sebaliknya jika hasil rasio NPM semakin rendah, maka menunjukkan hasil yang semakin buruk.

Tabel XLI
Group Statistics
NPM

NPM	Pendekatan	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
	Labarugi	4	4.19	6.84	4.9700	1.25164	.62582
Nilai Tambah	4	52.97	57.62	55.7925	2.00625	1.00312	

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan IBM *statistic SPSS 25*

Dilihat dari hasil statistiknya pada tabel diatas bahwa variabel NPM pada *Income Statement Approach* (Laporan Laba Rugi) memiliki nilai minimum sebesar 4.19 dan nilai maksimum sebesar 6.84 dengan nilai rata-ratanya adalah sebesar 4.9700 dengan nilai standar deviasinya sebesar 1.25164. Sedangkan untuk *Value Added Statement Approach* (Laporan Nilai Tambah) memiliki nilai minimum sebesar 52.97 dan nilai maksimum sebesar 57.62 dengan nilai rata-ratanya adalah sebesar 55.7925 dengan nilai standar deviasinya sebesar 2.00625. Hasil statistik keduanya menunjukkan bahwa tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam

melakukan kegiatan operasinya serta menghasilkan laba bersih adalah baik sehingga total pendapatan menjadi besar.

Tabel XLII
Independent Sample T-Test
NPM

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
NPM	Equal variances assumed	.512	.501	-42.985	6	.000	-50.82250	1.18233	-53.71556	-47.92944
	Equal variances not assumed			-42.985	5.028	.000	-50.82250	1.18233	-53.85668	-47.78832

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan IBM *statistic* SPSS 2

Dilihat pada *output* pertama, Rasio NPM mempunyai perbedaan yang sangat besar, tetapi keduanya efisien dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya serta menghasilkan laba bersih adalah baik.

Sedangkan pada *output* kedua bahwa terlihat F hitung *levене test* sebesar 0.512 dengan probabilitasnya sebesar $0.501 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian antara laba rugi dan nilai tambah sama. Dengan demikian analisis uji beda *t-test* harus menggunakan asumsi *Equal variances assumed*. dari hasil *output* SPSS untuk asumsi *Equal variances assumed* terlihat nilai t sebesar -42.985 dengan probabilitas $0.000 < 0.05$ maka H3 diterima. Jadi dapat dikatakan bahwa rasio NPM (*Net profit margin*) pada pendekatan *income statement approach* (Laporan Laba Rugi) dan *value statement added approach* (Laporan Nilai Tambah) berbeda secara signifikan.

e) Rasio BOPO (Pendapatan Dan Biaya Operasional)

perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil BOPO maka semakin efisien bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya, karena biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan pendapatan yang diterima.

Tabel XLIII
Independent Sample T-Test Rasio BOPO
Group Statistics

BOPO	Pendekatan	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.	Std. Error
						Deviation	Mean
	Laba Rugi	4	59.15	63.06	61.0575	1.77916	.88958
	Nilai Tambah	4	59.15	63.06	61.0575	1.77916	.88958

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan IBM *statistic* SPSS 2

Dilihat dari hasil statistiknya pada tabel di atas bahwa variabel BOPO pada *Income Statement Approach* (Laporan Laba Rugi) memiliki nilai minimum sebesar 59.15 dan nilai maksimum sebesar 63.06 dengan nilai rata-ratanya adalah sebesar 61.0575 dengan nilai standar deviasinya sebesar 1.77916. Sedangkan untuk *Value Added Statement Approach* (Laporan Nilai Tambah) memiliki nilai minimum sebesar 59.15 dan nilai maksimum sebesar 63.06 dengan nilai rata-ratanya adalah sebesar 61.0575 dengan nilai standar deviasinya sebesar 1.77916. Hasil statistik keduanya menunjukkan bahwa tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya adalah baik.

Tabel XLIV
Independent Sample T-Test
BOPO

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
BOPO	Equal variances assumed	.000	1.000	.000	6	1.000	.00000	1.25806	-3.07836	3.07836
	Equal variances not assumed			.000	6.000	1.000	.00000	1.25806	-3.07836	3.07836

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan IBM *statistic* SPSS 2

Dilihat pada output pertama, Rasio BOPO tidak mempunyai perbedaan yang sangat besar atau dapat dikatakan sama. Karena pendapatan operasional dan biaya operasional dalam laporan nilai tambah bersifat tetap (sama) seperti yang diperlukan dalam laporan laba rugi, tetapi keduanya sama-sama efisien dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya adalah baik.

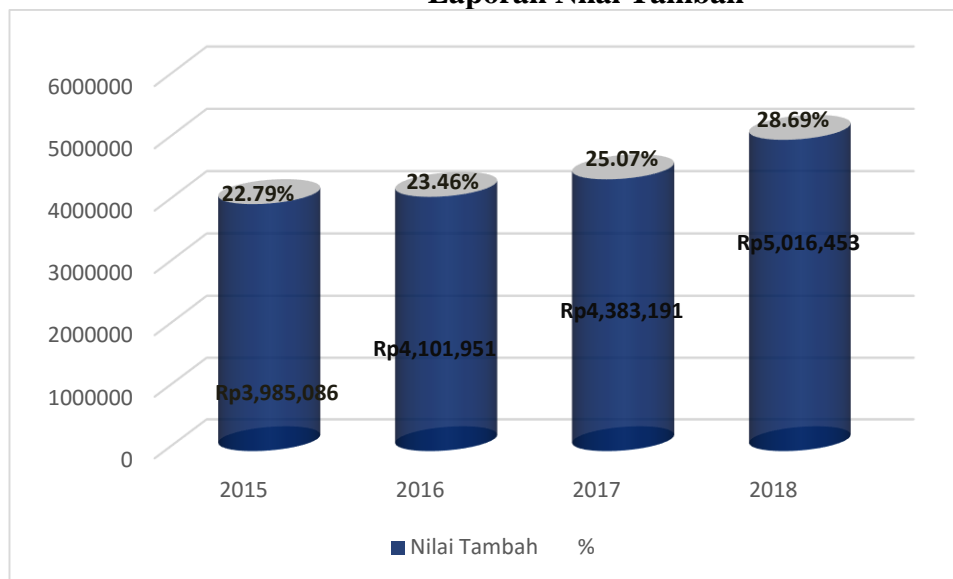
Sedangkan pada uji-t pada *output* kedua terlihat F hitung *levене test* sebesar 0.000 dengan probabilitasnya sebesar $1.000 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian antara laba rugi dan nilai tambah sama secara statistik. Dengan demikian analisis uji beda *t-test* harus menggunakan asumsi *Equal variances not assumed*. dari hasil *output* SPSS untuk asumsi *Equal variances not assumed* terlihat nilai t sebesar 0.000 dengan probabilitas $1.000 > 0,05$ maka H_0 ditolak. Jadi dapat dikatakan bahwa BOPO pada pendekatan *income statement approach* (Laporan Laba Rugi) dan *value statement added approach* (Laporan Nilai Tambah) tidak berbeda secara signifikan.

penilaian kinerja keuangan PT Bank Syariah Mandiri dianalisis dengan menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan Laba Rugi dan pendekatan Nilai Tambah dengan menganalisa tingkat kinerja dari masing-masing pendekatan, yaitu dengan menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), Rasio Perbandingan Total Laba Bersih Dengan Total Aktiva Produktif (LBAP), *Net Profit Margin* (NPM), Perbandingan Biaya Operasional dan Pendapatan (BOPO).

Pada pendekatan Laba Rugi yaitu suatu metode penghitungan kinerja keuangan yang dinilai berdasarkan neraca dan laporan laba rugi sesuai dengan PSAK, masih menekankan informasinya pada laba atau dengan kata lain lebih memperhatikan kepentingan *direct stakeholders* saja (pemilik modal). Sedangkan pada pendekatan Nilai Tambah yaitu suatu metode penghitungan kinerja keuangan yang dinilai berdasarkan neraca dan laporan nilai tambah sesuai dengan yang direkomendasikan oleh para pakar akuntansi syari'ah, menekankan informasinya pada kenaikan nilai kekayaan yang degenerate atau dihasilkan dengan penggunaan yang produktif dari seluruh sumber-sumber kekayaan perusahaan oleh seluruh tim yang ada termasuk pemilik modal, karyawan, kreditur, dan pemerintah. Berarti dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa laba dalam pengertian laporan laba rugi berbeda dengan pengertian laba dalam laporan nilai tambah. Sehingga dalam perhitungannya pun akan berbeda. *Value added* tidak sama dengan laba. Laba menunjukkan pendapatan bagi pemilik saham sedangkan nilai tambah mengukur kenaikan bagi seluruh *stakeholders*. Berdasarkan data yang telah diperoleh dan diolah dengan menggunakan laporan laba rugi dan laporan nilai tambah, hasil

menunjukkan bahwa perolehan nilai tambah (laba) PT Bank Syariah Mandiri lebih besar jika dibandingkan perolehan laba bersih pada pendekatan laba rugi.

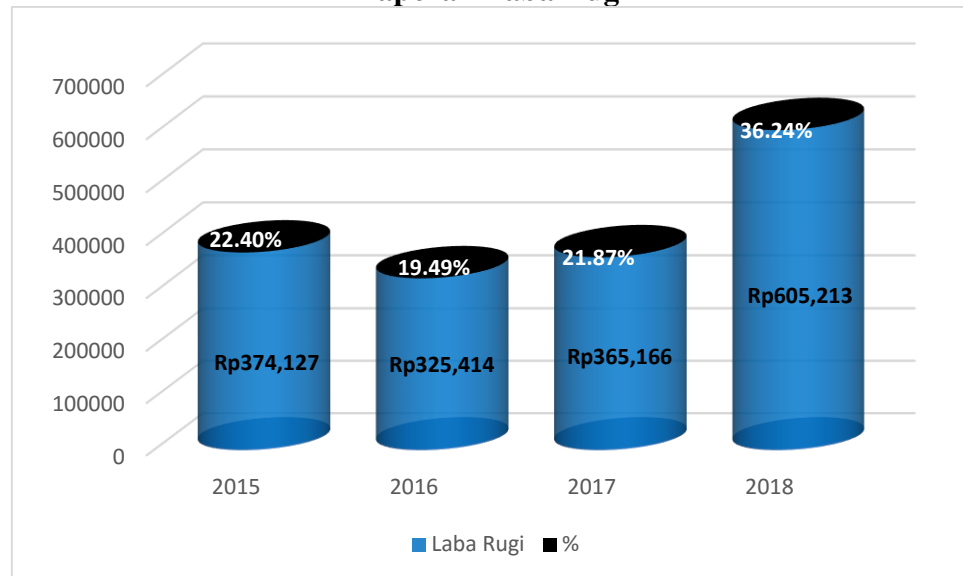
Grafik I
Laporan Nilai Tambah



Sumber: Data sekunder yang diolah 2021

Sedangkan laporan laba rugi dapat dikatakan lebih kecil dalam perolehan labanya dikarenakan perbedaan konsep dan teori dalam pelaporannya, Perbedaan nilai yang begitu besar ini disebabkan adanya perbedaan konsep kepemilikan dan konsep teori dalam akuntansi, konsep kepemilikan yang dimuat dalam laporan nilai tambah lebih luas dibanding dari laporan laba rugi, bisa dilihat grafik perolehan laba yang menggunakan laporan laba rugi, sebagai berikut:

Grafik II
Laporan Laba Rugi



Sumber: Data sekunder yang diolah 2021

Dalam akuntansi telah sampai pada pemikiran tentang dua teori, *Syariah Enterprise Theory* (SET) dan *Entity Theory* (ET), dalam hal ini terdapat perbedaan teori dalam penulisan laporan keuangan, dimana laporan laba rugi menggunakan teori *Entity Theory* (ET) sedangkan laporan nilai tambah menggunakan teori *Syariah Enterprise Theory* (SET).

Konsep Islam dalam persaudaraan, kesetaraan, dan keadilan menyiratkan adanya kebijakan dalam suatu distribusi dan transfer sumber daya diantara berbagai kelompok masyarakat. Laporan nilai tambah (*Value Added Statement*) menjelaskan bagaimana manfaat dari upaya sebuah perusahaan yang sedang bersama antara karyawan, para pemegang saham, pemerintah dan perusahaan itu sendiri, mungkin

akan sangat berguna bagi umat islam. Distribusi kekayaan yang berbeda antara sektor masyarakat, adanya masalah kepentingan sosial dalam berbagai kalangan saling terbuka, inilah nilai dari karakteristik suatu laporan nilai tambah (*Value Added Statement*). Dengan demikian, laporan nilai tambah dapat dianggap sejalan dengan konsep keadilan dan kerjasama yang menyebarkan nilai-nilai islam daripada laporan laba rugi.

Konsep nilai tambah memiliki kepedulian yang besar pada *stakeholders* yang luas, yaitu tuhan, manusia, dan alam. Kepedulian ini diwujudkan dengan kesediaan manajemen untuk mendistribusikan nilai tambah kepada semua pihak yang terlibat dalam perolehan nilai tambah, yaitu pemerintah (melalui pajak), karyawan (melalui gaji), pemilik modal (melalui deviden), infak shadaqah, dana yang diinvestasikan kembali, dan lingkungan sekitar. Laba dalam konsep nilai tambah merupakan total pendapatan, baik yang bersumber dari pendapatan operasional, pendapatan non operasional maupun revaluasi.

Dilihat dari konsepnya laporan nilai tambah ini sangat memperhatikan setiap aspek yang terdapat di dalamnya, dimana semua pihak berhak merasakan setiap nilai tambah yang dihasilkan, tidak memandang apakah berasal dari operasi utama atau bukan. Berbeda jauh dengan konsep laba rugi, dimana pihak ketiga hanya berhak terhadap pendapatan yang diperoleh dari operasi utama, pendapatan selain itu tidak berhak. Dengan ini dapat dikatakan bahwa laporan laba rugi menggunakan teori *Entity Theori* (ET) yang menekankan pendapatan operasi utamanya untuk dibagikan dan dikhususkan untuk pemilik modal, sedangkan itu laporan nilai tambah yang menggunakan *Syariah Enterprise Theory* (SET) lebih menekankan

terhadap prinsip keadilan semua nilai tambah akan didistribusikan kepada semua pihak yang terlibat dalam menghasilkan nilai tambah (laba).

Dilihat dari konsepnya laporan nilai tambah dapat memberikan beberapa kegunaan diantaranya adalah, sebagai berikut:

- a) Konsep ini dinilai objektif sehingga dianggap sebagai informasi yang absah sebagai dasar menghitung penghargaan dalam nilai uang.
- b) Pertambahan nilai kotor merupakan informasi yang sangat berguna untuk mengetahui angka reinvestasi (laba ditahan dan penyusutan).
- c) Laporan ini dianggap dapat menjembatani kepentingan akuntansi dan ekonomi dengan mengungkapkan jumlah kekayaan dalam pengukuran pendapatan nasional.
- d) Pertambahan nilai bersih bisa menjadi dasar distribusi kekayaan bukan pertambahan nilai kotor saja.
- e) Pertambahan nilai bersih sangat cocok menjadi dasar perhitungan bonus produktivitas tenaga kerja dengan memberikan penyisihan pada perubahan modal.
- f) Dengan mengurangi biaya penyusutan akan menghindari *double counting* yang bisa terjadi jika ada pertukaran aktiva antara dua perusahaan.
- g) Pertambahan nilai bersih sangat menguntungkan bagi konsep laba untuk semua. Ini akan mendorong *spirit team* atau *sense of belonging* dalam perusahaan. Masing-masing pihak mengetahui kontribusinya dalam proses peningkatan kekayaan perusahaan.

- h) Mestinya remunerasi karyawan tidak hanya berasal dari gaji tetapi juga kenaikan kekayaan, ini konsep baru dalam dunia bisnis modern. Informasi untuk kepentingan ini disuplai oleh VAR.
- i) Dapat menjadi media peramalan yang baik bagi peristiwa ekonomi yang dapat mempengaruhi kesehatan perusahaan.
- j) Sangat cocok untuk ekonom dalam perhitungan pendapatan nasional.

Tujuan dari laporan laba rugi lebih menekankan pada kepentingan *stakeholders*, hal ini tampak jelas ditunjukkan pada konstruksi laporan laba rugi, didalam konstruksi laporan laba rugi terlihat bahwa akun-akun seperti hak pihak ketiga atas bagi hasil, ZIS, serta karyawan sebagai pihak yang secara langsung telah memberikan andil bagi pencapaian laba juga diperlakukan sebagai beban serta pajak yang merupakan pihak yang secara tidak langsung telah memberikan kontribusi terhadap perolehan laba, merupakan akun yang diperlakukan sebagai beban sehingga berfungsi mengurangi pendapatan.

Laba dalam konsep nilai tambah merupakan total pendapatan, baik yang bersumber dari pendapatan operasional, pendapatan non operasional maupun revaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa konsep nilai tambah sangat memperhatikan nilai keadilan. Dimana semua pihak berhak merasakan setiap nilai tambah yang dihasilkan, tidak memandang apakah berasal dari operasi utama atau bukan, tidak demikian dengan konsep laba rugi, dimana pihak ketiga hanya berhak terhadap pendapatan yang diperoleh dari operasi utama, pendapatan selain itu tidak berhak.

Nilai tambah dapat dijadikan sebagai dasar untuk perhitungan bonus parakaryawan, dengan menggunakan nilai tambah karyawan dapat mengetahui seberapa besar nilai kontribusi yang mereka berikan terhadap suatu perusahaan. Nilai tambah juga dapat berguna bagi para kelompok karyawan, karena dapat mempengaruhi inspirasi dan pemikiran dalam melakukan negosiasi, dan juga nilai tambah ini sangat berguna bagi analisis keuangan dengan mencantumkan berbagai kejadian penting pada variabel nilai tambah.

Adanya perbedaan penerapan teori yang digunakan dalam *Income Statement Approach* (Laporan Laba Rugi) dan *Value Added Statement Approach* (Laporan Nilai Tambah) menyebabkan hasil analisis kinerja keuangan (ROA, ROE, LBAP, dan NPM) menunjukkan hasil yang berbeda secara signifikan. Untuk rasio BOPO tidak dibuktikan adanya perbedaan secara signifikan karena pendapatan operasional dan biaya operasional dalam *Value Added Statement Approach* (Laporan Nilai Tambah) bersifat tetap seperti yang diperlukan dalam *Income Statement Approach* (Laporan Laba Rugi). Sehingga perolehan nilai tambah (laba) dengan menggunakan *Value Added Statement Approach* (Laporan Nilai Tambah) menunjukkan hasil yang lebih besar dibandingkan dengan laba yang diperoleh dengan menggunakan *Income Statement Approach* (Laporan Laba Rugi).